

## **Pergeseran Makna Budaya *Ma'pasilaga Tedong* dalam Perspektif Teologi Kristen**

**Milba Pratama**

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Teologi, IAKN Toraja, Tana Toraja, Indonesia

Email: [mbabangan@gmail.com](mailto:mbabangan@gmail.com)

**Abstrak**-Budaya merupakan bagian penting dari identitas suatu masyarakat yang mengandung nilai, norma, dan kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Namun, perkembangan zaman, modernisasi, dan globalisasi telah memengaruhi keberlangsungan berbagai tradisi, termasuk perubahan makna yang terkandung di dalamnya. Salah satu budaya yang mengalami dinamika tersebut adalah *Ma'pasilaga Tedong*, tradisi adu kerbau masyarakat Toraja yang menjadi bagian dari rangkaian upacara *Rambu Solo'*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pergeseran makna budaya *Ma'pasilaga Tedong* serta mengkajinya dalam perspektif teologi Kristen. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Data diperoleh dari buku, artikel ilmiah, hasil penelitian, dan berbagai literatur yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik *content analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Ma'pasilaga Tedong* pada awalnya mengandung nilai solidaritas, kebersamaan, penghormatan kepada keluarga, dan identitas budaya masyarakat Toraja. Namun, seiring perkembangan sosial, tradisi ini mengalami pergeseran makna menjadi tontonan, ajang prestise, kepentingan ekonomi, dan daya tarik pariwisata. Dalam perspektif teologi Kristen, budaya dipandang sebagai anugerah Allah yang patut dihargai, tetapi setiap praktik budaya perlu diuji berdasarkan firman Tuhan. Oleh karena itu, nilai-nilai budaya yang selaras dengan kasih, kebersamaan, dan penghormatan terhadap sesama perlu dipertahankan, sedangkan unsur-unsur yang bertentangan dengan nilai Injil perlu dikritisi agar pelestarian budaya tetap sejalan dengan iman Kristen.

**Kata Kunci:** *Ma'pasilaga Tedong*, Budaya Toraja, Teologi Kristen.

**Abstract**-Culture is an essential part of a community's identity, encompassing values, norms, and local wisdom that are passed down from one generation to another. However, social change, modernization, and globalization have influenced the continuity of many cultural traditions, including shifts in their original meanings. One such tradition is *Ma'pasilaga Tedong*, the Torajan buffalo-fighting tradition that forms part of the *Rambu Solo'* funeral ceremony. This study aims to analyze the shift in the meaning of *Ma'pasilaga Tedong* and examine it from the perspective of Christian theology. The research employed a qualitative approach using the library research method. Data were collected from books, scholarly articles, previous studies, and other relevant literature, and were analyzed using content analysis. The findings indicate that *Ma'pasilaga Tedong* originally embodied the values of solidarity, togetherness, respect for the bereaved family, and Torajan cultural identity. However, due to social transformation, the tradition has shifted in meaning, becoming a form of entertainment, a symbol of prestige, an economic interest, and a tourism attraction. From the perspective of Christian theology, culture is regarded as a gift from God that deserves appreciation, yet every cultural practice should be evaluated in the light of God's Word. Therefore, cultural values that reflect love, togetherness, and respect for others should be preserved, while elements that contradict the values of the Gospel should be critically evaluated so that cultural preservation remains consistent with Christian faith.

**Keywords:** *Ma'pasilaga Tedong*, Torajan Culture, Christian Theology.

### **1. PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi identitas setiap daerah. Kebudayaan tidak hanya berfungsi sebagai hasil cipta, rasa, dan karsa manusia, tetapi juga menjadi pedoman hidup yang mengandung nilai, norma, serta makna yang membentuk karakter masyarakat (Koentjaraningrat, 2009). Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, berbagai tradisi lokal mengalami perubahan baik dalam bentuk, fungsi, maupun maknanya. Oleh karena itu, upaya memahami dinamika perubahan budaya menjadi penting agar nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya tetap terpelihara dan relevan bagi kehidupan masyarakat masa kini.

Salah satu budaya yang masih bertahan dalam masyarakat Toraja adalah *Ma'pasilaga Tedong* (adu kerbau) (Padandi dkk., 2020). Tradisi ini merupakan bagian dari rangkaian upacara adat *Rambu Solo'* yang telah lama menjadi identitas budaya masyarakat Toraja. Pada awalnya, *Ma'pasilaga Tedong* bukan sekadar pertunjukan adu kekuatan antar kerbau, melainkan memiliki

makna simbolis yang berkaitan dengan penghormatan kepada orang yang meninggal, penguatan hubungan sosial antarkeluarga, serta ekspresi solidaritas dalam pelaksanaan upacara adat (Salassa dkk., 2025). Kehadirannya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sistem nilai budaya Toraja yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Budaya memiliki peran penting sebagai identitas suatu masyarakat karena di dalamnya terkandung nilai, pandangan hidup, dan karakter yang membedakan satu kelompok dengan kelompok lainnya (Arfin dkk., 2024). Bagi masyarakat Toraja, *Ma'pasilaga Tedong* tidak hanya mencerminkan kekayaan tradisi, tetapi juga menjadi simbol kebersamaan, penghormatan terhadap leluhur, serta penguatan relasi sosial. Oleh sebab itu, pelestarian budaya tidak hanya bertujuan mempertahankan bentuk tradisi, tetapi juga menjaga makna dan nilai yang menjadi landasan keberadaannya.

Sayangnya, perkembangan zaman telah membawa perubahan terhadap pelaksanaan *Ma'pasilaga Tedong*. Tradisi yang semula berorientasi pada nilai adat dan penghormatan kini dalam banyak kesempatan dipandang sebagai hiburan, ajang prestise sosial, sarana meningkatkan status ekonomi, bahkan daya tarik pariwisata. Tidak sedikit masyarakat yang memandang kemenangan kerbau sebagai simbol gengsi keluarga atau pemilik kerbau. Selain itu, meningkatnya perhatian wisatawan terhadap budaya Toraja turut mendorong komersialisasi tradisi ini sehingga orientasi pelaksanaannya mengalami pergeseran. Pergeseran makna tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana nilai-nilai asli budaya masih dipertahankan dan bagaimana perubahan tersebut dipahami dalam perspektif iman Kristen.

Dalam teologi Kristen, budaya dipandang sebagai bagian dari mandat budaya yang diberikan Allah kepada manusia untuk mengelola dan mengembangkan kehidupan secara bertanggung jawab (A. Lubis, 2019). Namun, teologi Kristen juga mengajarkan bahwa setiap bentuk budaya perlu terus dievaluasi berdasarkan nilai-nilai Alkitab karena budaya dapat mengalami perubahan akibat pengaruh dosa, kepentingan manusia, maupun perkembangan sosial. Dengan demikian, budaya tidak ditolak, tetapi perlu direfleksikan agar tetap mengandung nilai-nilai yang memuliakan Allah, menjunjung martabat manusia, serta membangun kehidupan bersama.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas *Ma'pasilaga Tedong* dari sudut pandang antropologi, budaya, pariwisata, maupun nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Penelitian lain juga mengulas praktik *Ma'pasilaga Tedong* dalam kaitannya dengan adat Rambu Solo' atau dampaknya terhadap kehidupan masyarakat Toraja. Akan tetapi, kajian yang secara khusus mengkaji pergeseran makna budaya *Ma'pasilaga Tedong* melalui perspektif teologi Kristen masih relatif terbatas. Padahal pendekatan teologis diperlukan untuk memberikan refleksi mengenai bagaimana budaya lokal dapat tetap dihargai tanpa mengabaikan nilai-nilai Injil.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana bentuk pergeseran makna budaya *Ma'pasilaga Tedong* dalam masyarakat Toraja, dan (2) bagaimana perspektif teologi Kristen memandang pergeseran makna tersebut? Dari rumusan masalah tersebut, maka dapat ditarik sebuah tujuan penelitian yakni untuk bertujuan untuk mendeskripsikan pergeseran makna budaya *Ma'pasilaga Tedong* serta menganalisisnya berdasarkan perspektif teologi Kristen melalui pendekatan studi pustaka.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan kajian budaya Toraja dengan refleksi teologi Kristen melalui analisis terhadap pergeseran makna *Ma'pasilaga Tedong*. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya berfokus pada aspek antropologis, sosiologis, atau pariwisata, penelitian ini menawarkan sintesis teologis dengan menggunakan konsep mandat budaya, manusia sebagai gambar Allah, realitas dosa dalam kebudayaan, serta teologi kontekstual sebagai kerangka analisis. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian teologi kontekstual sekaligus menjadi dasar refleksi bagi gereja dan masyarakat Toraja dalam menyikapi pelestarian budaya secara kritis dan konstruktif.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*). Studi pustaka merupakan metode penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber literatur sebagai data utama untuk mengkaji suatu fenomena secara mendalam tanpa melakukan pengumpulan data lapangan (Yaniawati, 2023). Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi buku, artikel ilmiah, dan hasil penelitian

(Abdussamad, 2021) yang membahas budaya *Ma'pasilaga Tedong*, budaya Toraja, serta teologi Kristen. Adapun sumber sekunder berupa prosiding, tesis, disertasi, dokumen resmi, dan literatur lain yang relevan dengan topik penelitian (Agustiani & Pandriadi, 2022). Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) melalui proses reduksi data, pengelompokan tema, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan dengan mengaitkan konsep-konsep budaya *Ma'pasilaga Tedong* dengan prinsip-prinsip teologi Kristen untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pergeseran makna budaya tersebut.

Tahapan penelitian diawali dengan mengidentifikasi masalah penelitian dan menentukan fokus kajian, dilanjutkan dengan penelusuran serta seleksi literatur yang relevan melalui buku, jurnal ilmiah, dan dokumen akademik (Susanto dkk., 2023). Literatur yang telah terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema, yaitu konsep budaya *Ma'pasilaga Tedong*, pergeseran makna budaya, dan perspektif teologi Kristen. Selanjutnya dilakukan analisis kritis terhadap isi literatur untuk menemukan hubungan antarkonsep, mengidentifikasi bentuk-bentuk pergeseran makna, serta merefleksikannya berdasarkan nilai-nilai teologi Kristen. Hasil analisis kemudian disintesis menjadi temuan penelitian yang menjawab rumusan masalah dan menghasilkan kesimpulan.

### **3. ANALISA DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Hakikat Budaya *Ma'pasilaga Tedong***

*Ma'pasilaga Tedong* merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Toraja yang telah diwariskan secara turun-temurun dan masih dipertahankan hingga saat ini (Tanduk dkk., 2021). Secara etimologis, istilah *ma'pasilaga* berarti mempertemukan atau mengadu, sedangkan *tedong* berarti kerbau (Tammu & Veen, 1972). Dengan demikian, *Ma'pasilaga Tedong* dapat dimaknai sebagai tradisi mempertemukan dua ekor kerbau untuk saling beradu kekuatan dalam arena tertentu. Namun memaknai tradisi ini hanya sebagai pertarungan antarhewan merupakan pemahaman yang kurang tepat karena *Ma'pasilaga Tedong* mengandung nilai-nilai filosofis, sosial, dan budaya yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Toraja (Barurallo, 2010). Kerbau dalam kebudayaan Toraja memiliki kedudukan yang sangat istimewa, bukan hanya sebagai hewan ternak, tetapi juga sebagai simbol kemakmuran, kehormatan, status sosial, dan pengorbanan. Bahkan, jenis kerbau tertentu seperti *tedong bonga* memiliki nilai ekonomi yang sangat tinggi dan sering kali menjadi lambang kehormatan suatu keluarga (S., 2020). Oleh sebab itu, keberadaan kerbau dalam *Ma'pasilaga Tedong* tidak dapat dipisahkan dari sistem nilai budaya masyarakat Toraja yang menempatkan kerbau sebagai bagian penting dalam kehidupan sosial dan adat.

Secara historis, *Ma'pasilaga Tedong* telah dikenal sejak masyarakat Toraja masih menganut sistem kepercayaan *Aluk Todolo*. Dalam sistem kepercayaan tersebut, kerbau dipercaya memiliki peranan penting dalam berbagai ritual adat, khususnya dalam upacara *Rambu Solo'*. Kerbau dipandang sebagai hewan yang memiliki nilai simbolik dalam mengiringi penghormatan terakhir kepada orang yang meninggal dunia. Dari konteks inilah tradisi *Ma'pasilaga Tedong* berkembang sebagai salah satu rangkaian kegiatan yang melengkapi pelaksanaan upacara adat. Selain menjadi hiburan bagi masyarakat yang hadir, tradisi ini juga berfungsi sebagai ruang interaksi sosial yang mempertemukan keluarga, kerabat, serta masyarakat dari berbagai daerah. Perkembangan masyarakat Toraja yang kemudian dipengaruhi oleh perubahan sosial, pendidikan, ekonomi, dan masuknya agama Kristen tidak menghilangkan keberadaan tradisi ini. Sebaliknya, *Ma'pasilaga Tedong* tetap dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya yang diwariskan oleh leluhur. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Toraja memiliki kemampuan untuk mempertahankan tradisi lokal di tengah perubahan zaman, meskipun pemaknaan terhadap tradisi tersebut terus mengalami perkembangan sesuai dengan dinamika kehidupan masyarakat (Nugroho, 2015).

Dalam struktur adat Toraja, *Ma'pasilaga Tedong* menempati posisi sebagai tradisi pendukung dalam pelaksanaan *Rambu Solo'* dan bukan merupakan ritual inti. Walaupun demikian, kehadirannya memiliki arti yang penting karena menjadi bagian dari keseluruhan prosesi adat yang memperlihatkan penghormatan kepada keluarga yang sedang berduka. Pelaksanaan tradisi ini biasanya dilakukan sebelum penyembelihan kerbau sebagai hewan kurban dalam upacara adat. Kehadiran masyarakat yang menyaksikan *Ma'pasilaga Tedong* menciptakan

ruang perjumpaan sosial yang memperkuat hubungan kekerabatan serta mempererat solidaritas antar anggota masyarakat. Tradisi ini juga menjadi media bagi keluarga penyelenggara untuk menyambut tamu yang datang dari berbagai daerah, sehingga memperlihatkan kuatnya budaya saling menghormati dan menjaga relasi kekeluargaan yang menjadi ciri khas masyarakat Toraja. Dengan demikian, keberadaan *Ma'pasilaga Tedong* tidak dapat dipisahkan dari konteks *Rambu Solo'* karena keduanya saling melengkapi dalam membentuk makna sosial dan budaya yang lebih luas.

Selain memiliki fungsi sebagai bagian dari pelaksanaan adat, *Ma'pasilaga Tedong* juga mengandung berbagai nilai luhur yang membentuk karakter masyarakat Toraja. Nilai solidaritas tercermin melalui keterlibatan masyarakat dalam mendukung penyelenggaraan upacara adat, baik dalam bentuk tenaga, materi, maupun kehadiran sebagai wujud empati kepada keluarga yang berduka (Sumbang, 2010). Nilai kebersamaan tampak dari partisipasi seluruh unsur masyarakat tanpa memandang latar belakang sosial, sehingga upacara adat menjadi ruang yang mempererat hubungan sosial. Di sisi lain, tradisi ini juga mengandung nilai penghormatan kepada keluarga karena kehadiran kerbau terbaik dipandang sebagai bentuk penghargaan terhadap orang yang meninggal sekaligus penghormatan kepada keluarga yang menyelenggarakan upacara. Lebih dari itu, *Ma'pasilaga Tedong* telah berkembang menjadi salah satu simbol identitas budaya Toraja yang dikenal secara nasional maupun internasional. Tradisi ini merepresentasikan kekayaan budaya lokal yang memperlihatkan bagaimana masyarakat Toraja memaknai hubungan antara manusia, keluarga, adat, dan kehidupan sosial. Oleh karena itu, pelestarian *Ma'pasilaga Tedong* tidak hanya berarti mempertahankan sebuah pertunjukan budaya, tetapi juga menjaga nilai-nilai luhur yang membentuk identitas kolektif masyarakat Toraja.

Dalam perspektif antropologi budaya, *Ma'pasilaga Tedong* juga mencerminkan fungsi budaya sebagai sistem yang mengatur hubungan sosial dan membangun kohesi dalam masyarakat. Tradisi ini menjadi media pewarisan nilai kepada generasi muda mengenai pentingnya penghormatan terhadap leluhur, tanggung jawab kepada keluarga, serta penghargaan terhadap adat sebagai warisan yang membentuk identitas suatu kelompok. Melalui keterlibatan langsung dalam pelaksanaan *Ma'pasilaga Tedong*, generasi muda belajar memahami bahwa budaya tidak hanya berupa serangkaian aktivitas seremonial, tetapi juga mengandung nilai moral dan sosial yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, hakikat *Ma'pasilaga Tedong* tidak dapat dipahami hanya dari aspek pertunjukan adu kerbau, melainkan harus dilihat sebagai ekspresi budaya yang merepresentasikan sejarah, identitas, solidaritas, dan nilai-nilai kehidupan masyarakat Toraja yang terus diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, pemahaman terhadap hakikat budaya ini menjadi penting agar masyarakat tidak hanya mempertahankan bentuk luarnya, tetapi juga tetap menjaga makna filosofis yang terkandung di dalamnya.

### 3.2 Pergeseran Makna Budaya *Ma'pasilaga Tedong*

Perkembangan masyarakat yang dipengaruhi oleh modernisasi, globalisasi, serta perubahan sosial telah membawa dampak terhadap pemaknaan budaya *Ma'pasilaga Tedong* di Toraja. Jika pada masa lalu tradisi ini dipahami sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari rangkaian upacara *Rambu Solo'* dengan tujuan mempererat hubungan sosial, menghormati keluarga yang berduka, dan melestarikan nilai-nilai adat, maka saat ini orientasi pelaksanaannya mengalami perubahan yang cukup signifikan. *Ma'pasilaga Tedong* tidak lagi dipandang semata-mata sebagai simbol budaya dan penghormatan kepada leluhur, tetapi juga berkembang menjadi tontonan yang menarik perhatian masyarakat luas. Banyak orang menghadiri pelaksanaannya bukan untuk memahami makna adat yang terkandung di dalamnya, melainkan untuk menyaksikan pertandingan kerbau sebagai bentuk hiburan. Pergeseran ini menunjukkan bahwa fungsi simbolik budaya secara perlahan mulai bergeser menuju fungsi rekreatif dan komersial. Selain menjadi tontonan, *Ma'pasilaga Tedong* juga mengalami perubahan orientasi menjadi sarana menunjukkan prestise dan status sosial. Kepemilikan kerbau berkualitas, terutama *tedong bonga*, sering kali dijadikan ukuran kehormatan dan kebanggaan keluarga. Tidak sedikit pemilik kerbau yang berupaya menghadirkan kerbau terbaik agar memperoleh pengakuan sosial melalui kemenangan dalam pertandingan. Di sisi lain, meningkatnya nilai

ekonomi kerbau aduan menjadikan tradisi ini memiliki dimensi bisnis yang semakin kuat. Kerbau yang memiliki rekam jejak kemenangan dapat mengalami kenaikan harga yang sangat tinggi sehingga memunculkan kepentingan ekonomi dalam pelaksanaan *Ma'pasilaga Tedong*. Perkembangan media sosial dan sektor pariwisata turut mempercepat perubahan tersebut. Dokumentasi pertandingan yang tersebar melalui berbagai platform digital memperluas popularitas *Ma'pasilaga Tedong* sebagai atraksi budaya, sementara meningkatnya kunjungan wisatawan menjadikan tradisi ini sebagai salah satu daya tarik wisata budaya Toraja (H. Y. Senduk, 2020).

Pergeseran makna tersebut menghadirkan dua sisi yang saling berkaitan. Di satu sisi, meningkatnya perhatian masyarakat dan wisatawan memberikan dampak positif berupa pelestarian budaya, penguatan identitas daerah, serta peningkatan pendapatan masyarakat melalui sektor pariwisata dan ekonomi kreatif. Namun, di sisi lain, perubahan orientasi dari nilai adat menuju hiburan, prestise, dan kepentingan ekonomi berpotensi mengurangi makna filosofis yang selama ini menjadi dasar keberadaan *Ma'pasilaga Tedong*. Nilai solidaritas, kebersamaan, dan penghormatan kepada keluarga dapat memudar apabila pelaksanaan tradisi lebih berorientasi pada persaingan, keuntungan ekonomi, atau pencarian popularitas. Oleh karena itu, pergeseran makna *Ma'pasilaga Tedong* perlu dipahami secara kritis agar pelestarian tradisi tidak hanya mempertahankan bentuk lahiriahnya, tetapi juga menjaga nilai-nilai budaya yang menjadi roh dari tradisi tersebut.

### 3.3 Perspektif Teologi Kristen terhadap Pergeseran Makna Budaya *Ma'pasilaga Tedong*

Dalam perspektif teologi Kristen, budaya merupakan bagian dari mandat Allah kepada manusia untuk mengelola dan mengembangkan ciptaan secara bertanggung jawab. Sejak awal penciptaan, manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*) serta diberi tanggung jawab untuk memenuhi bumi dan mengusahakannya (*Alkitab*, 1974, hlm. Kejadian 1:26–28). Hal ini menunjukkan bahwa budaya merupakan hasil kreativitas manusia yang pada hakikatnya adalah anugerah Allah dan dapat menjadi sarana untuk mewujudkan nilai-nilai kebaikan, kebersamaan, dan kesejahteraan. Oleh karena itu, budaya lokal seperti *Ma'pasilaga Tedong* tidak dapat dipandang sebagai sesuatu yang bertentangan dengan iman Kristen hanya karena berasal dari tradisi leluhur. Sebaliknya, budaya dapat dihargai dan dilestarikan selama nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak bertentangan dengan firman Tuhan (Kobong, 1992). Dalam konteks ini, nilai solidaritas, kebersamaan, penghormatan kepada keluarga, dan pelestarian identitas budaya yang terdapat dalam *Ma'pasilaga Tedong* merupakan nilai yang sejalan dengan ajaran *Alkitab* tentang kasih dan kehidupan bersama. Rasul Paulus mengingatkan, “*Karena itu, selama masih ada kesempatan bagi kita, marilah kita berbuat baik kepada semua orang, tetapi terutama kepada kawan-kawan seiman*” (Galatia 6:10), sedangkan penulis Ibrani menegaskan pentingnya memelihara kasih persaudaraan (Ibrani 13:1).

Meskipun demikian, teologi Kristen juga mengajarkan bahwa seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk kebudayaan, telah dipengaruhi oleh dosa. Kejatuhan manusia ke dalam dosa (Kejadian 3) mengakibatkan orientasi budaya dapat bergeser dari tujuan semula yang memuliakan Allah menjadi sarana memenuhi kepentingan diri sendiri (Zega, 2020). Pergeseran makna *Ma'pasilaga Tedong* dari simbol penghormatan dan kebersamaan menjadi ajang prestise, persaingan status sosial, serta kepentingan ekonomi menunjukkan bagaimana dosa dapat memengaruhi nilai-nilai budaya. *Alkitab* memperingatkan agar manusia tidak hidup dalam kesombongan dan keinginan untuk meninggikan diri, sebab “*Kecongkakan mendahului kehancuran, dan tinggi hati mendahului kejatuhan*” (Amsal 16:18). Demikian pula, Yesus mengajarkan bahwa kehidupan seseorang tidak ditentukan oleh kelimpahan hartanya (Lukas 12:15), sehingga budaya yang lebih menonjolkan gengsi, keuntungan materi, atau pengakuan sosial perlu dikritisi dalam terang firman Tuhan. Dengan demikian, budaya bukanlah sesuatu yang statis, melainkan perlu terus dimurnikan agar tidak kehilangan nilai luhur yang menjadi dasar keberadaannya.

Dalam terang Injil, setiap praktik budaya perlu diuji berdasarkan nilai-nilai Kerajaan Allah, yaitu kasih, keadilan, kerendahan hati, dan tanggung jawab terhadap sesama. Rasul Paulus menasihatkan, “*Ujilah segala sesuatu dan peganglah yang baik*” (1 Tesalonika 5:21), yang

menunjukkan bahwa orang percaya dipanggil untuk bersikap kritis terhadap budaya tanpa harus menolaknya secara keseluruhan. Prinsip ini memberikan ruang bagi umat Kristen untuk tetap menghargai *Ma'pasilaga Tedong* sebagai bagian dari identitas budaya Toraja, sekaligus mengevaluasi unsur-unsur yang telah bergeser dari tujuan awalnya. Apabila tradisi tersebut masih menjadi sarana mempererat persaudaraan, menghormati keluarga, dan memperkuat identitas budaya, maka nilai-nilai tersebut dapat dipertahankan. Sebaliknya, apabila pelaksanaannya lebih didorong oleh kesombongan, komersialisasi, atau pencarian prestise, maka diperlukan pembaruan makna agar budaya kembali mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Dengan demikian, teologi Kristen tidak menempatkan budaya sebagai sesuatu yang harus dihapuskan, tetapi sebagai realitas yang perlu terus ditransformasikan oleh Injil sehingga seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk kebudayaan, dapat dipakai untuk memuliakan Allah, sebagaimana ditegaskan dalam 1 Korintus 10:31, "*Jika engkau makan atau jika engkau minum, atau jika engkau melakukan sesuatu yang lain, lakukanlah semuanya itu untuk kemuliaan Allah.*"

### 3.4 Refleksi Teologi Kristen

Dalam perspektif teologi Kristen, sikap terhadap budaya tidak bersifat menolak maupun menerima secara mutlak, melainkan bersifat reflektif dan transformatif. Budaya dipahami sebagai bagian dari kehidupan manusia yang lahir dari kemampuan yang dianugerahkan Allah kepada manusia sebagai gambar dan rupa-Nya. Oleh karena itu, orang Kristen dipanggil untuk menghargai budaya lokal sebagai warisan yang mengandung nilai sejarah, identitas, dan kebersamaan. Dalam konteks *Ma'pasilaga Tedong*, penghargaan terhadap budaya dapat diwujudkan dengan memahami makna filosofis yang terkandung di dalamnya, seperti solidaritas, penghormatan kepada keluarga, dan pelestarian identitas budaya Toraja. Sikap ini sejalan dengan prinsip Alkitab yang mengajarkan penghormatan terhadap sesama dan kehidupan yang rukun, sebagaimana dinyatakan dalam Roma 12:18, "*Sedapat-dapatnya, kalau hal itu bergantung padamu, hiduplah dalam perdamaian dengan semua orang.*" Dengan demikian, pelestarian budaya tidak hanya bertujuan mempertahankan bentuk tradisinya, tetapi juga menjaga nilai-nilai luhur yang membangun kehidupan bersama.

Di sisi lain, orang Kristen memiliki tanggung jawab untuk mengkritisi setiap unsur budaya yang bertentangan dengan firman Tuhan. Pergeseran makna *Ma'pasilaga Tedong* yang mengarah pada kesombongan, pencarian prestise, persaingan status sosial, komersialisasi yang berlebihan, atau praktik-praktik yang mengabaikan nilai kasih perlu menjadi bahan refleksi bagi gereja dan masyarakat Kristen. Firman Tuhan mengingatkan, "*Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah*" (Roma 12:2). Ayat ini menegaskan bahwa setiap praktik budaya perlu diuji berdasarkan kehendak Allah, sehingga orang percaya tidak sekadar mengikuti perubahan sosial, tetapi mampu membedakan nilai budaya yang layak dipertahankan dan unsur-unsur yang perlu diperbarui. Dengan demikian, kritik terhadap budaya bukan dimaksudkan untuk menghilangkan identitas budaya, melainkan untuk mengembalikan orientasinya kepada nilai-nilai yang benar.

Refleksi teologi Kristen pada akhirnya mengarahkan orang percaya untuk menghadirkan nilai-nilai Injil dalam praktik budaya. Nilai kasih, kerendahan hati, keadilan, tanggung jawab, dan pelayanan kepada sesama hendaknya menjadi landasan dalam melestarikan *Ma'pasilaga Tedong*. Gereja, keluarga Kristen, dan tokoh adat dapat bekerja sama membangun pemahaman bahwa budaya merupakan sarana untuk memuliakan Allah dan membangun relasi yang harmonis antarmanusia, bukan sekadar media mencari pengakuan atau keuntungan. Rasul Paulus menegaskan, "*Karena itu, jika engkau makan atau jika engkau minum, atau jika engkau melakukan sesuatu yang lain, lakukanlah semuanya itu untuk kemuliaan Allah*" (1 Korintus 10:31). Prinsip ini menjadi dasar bahwa setiap bentuk pelestarian budaya, termasuk *Ma'pasilaga Tedong*, seharusnya diarahkan untuk menghadirkan kesaksian hidup yang mencerminkan kasih Kristus, sehingga budaya tetap lestari tanpa kehilangan nilai-nilai moral dan spiritual yang sesuai dengan ajaran Alkitab.

### 3.5 Relevansi bagi Masyarakat Toraja Masa Kini

Dalam perspektif teologi Kristen, sikap terhadap budaya tidak bersifat menolak maupun menerima secara mutlak, melainkan bersifat reflektif dan transformatif. Budaya dipahami sebagai bagian dari kehidupan manusia yang lahir dari kemampuan yang dianugerahkan Allah kepada manusia sebagai gambar dan rupa-Nya. Oleh karena itu, orang Kristen dipanggil untuk menghargai budaya lokal sebagai warisan yang mengandung nilai sejarah, identitas, dan kebersamaan. Dalam konteks *Ma'pasilaga Tedong*, penghargaan terhadap budaya dapat diwujudkan dengan memahami makna filosofis yang terkandung di dalamnya, seperti solidaritas, penghormatan kepada keluarga, dan pelestarian identitas budaya Toraja. Sikap ini sejalan dengan prinsip Alkitab yang mengajarkan penghormatan terhadap sesama dan kehidupan yang rukun, sebagaimana dinyatakan dalam Roma 12:18, "*Sedapat-dapatnya, kalau hal itu bergantung padamu, hiduplah dalam perdamaian dengan semua orang.*" Dengan demikian, pelestarian budaya tidak hanya bertujuan mempertahankan bentuk tradisinya, tetapi juga menjaga nilai-nilai luhur yang membangun kehidupan bersama.

Di sisi lain, orang Kristen memiliki tanggung jawab untuk mengkritisi setiap unsur budaya yang bertentangan dengan firman Tuhan. Pergeseran makna *Ma'pasilaga Tedong* yang mengarah pada kesombongan, pencarian prestise, persaingan status sosial, komersialisasi yang berlebihan, atau praktik-praktik yang mengabaikan nilai kasih perlu menjadi bahan refleksi bagi gereja dan masyarakat Kristen. Firman Tuhan mengingatkan, "*Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah*" (Roma 12:2). Ayat ini menegaskan bahwa setiap praktik budaya perlu diuji berdasarkan kehendak Allah, sehingga orang percaya tidak sekadar mengikuti perubahan sosial, tetapi mampu membedakan nilai budaya yang layak dipertahankan dan unsur-unsur yang perlu diperbarui. Dengan demikian, kritik terhadap budaya bukan dimaksudkan untuk menghilangkan identitas budaya, melainkan untuk mengembalikan orientasinya kepada nilai-nilai yang benar.

Refleksi teologi Kristen pada akhirnya mengarahkan orang percaya untuk menghadirkan nilai-nilai Injil dalam praktik budaya. Nilai-nilai kristiani seperti kasih, kerendahan hati, keadilan, tanggung jawab, dan pelayanan kepada sesama hendaknya menjadi landasan dalam melestarikan *Ma'pasilaga Tedong*. Gereja, keluarga Kristen, dan tokoh adat dapat bekerja sama membangun pemahaman bahwa budaya merupakan sarana untuk memuliakan Allah dan membangun relasi yang harmonis antarmanusia, bukan sekadar media mencari pengakuan atau keuntungan. Rasul Paulus menegaskan, "*Karena itu, jika engkau makan atau jika engkau minum, atau jika engkau melakukan sesuatu yang lain, lakukanlah semuanya itu untuk kemuliaan Allah*" (1 Korintus 10:31). Prinsip ini menjadi dasar bahwa setiap bentuk pelestarian budaya, termasuk *Ma'pasilaga Tedong*, seharusnya diarahkan untuk menghadirkan kesaksian hidup yang mencerminkan kasih Kristus, sehingga budaya tetap lestari tanpa kehilangan nilai-nilai moral dan spiritual yang sesuai dengan ajaran Alkitab.

## 4. KESIMPULAN

*Ma'pasilaga Tedong* merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Toraja yang memiliki makna filosofis sebagai simbol solidaritas, kebersamaan, penghormatan kepada keluarga, dan identitas budaya, terutama dalam rangkaian upacara *Rambu Solo'*. Namun, perkembangan zaman telah menyebabkan terjadinya pergeseran makna, di mana tradisi ini tidak lagi hanya berorientasi pada nilai adat, tetapi juga berkembang menjadi tontonan, ajang prestise, kepentingan ekonomi, serta daya tarik pariwisata. Pergeseran tersebut menunjukkan adanya perubahan orientasi budaya yang dipengaruhi oleh modernisasi, media sosial, dan dinamika sosial masyarakat.

Dalam perspektif teologi Kristen, budaya dipandang sebagai anugerah Allah yang patut dihargai dan dilestarikan selama tidak bertentangan dengan firman Tuhan. Oleh karena itu, orang Kristen dipanggil untuk bersikap kritis dan bijaksana terhadap pergeseran makna *Ma'pasilaga Tedong*, yaitu dengan mempertahankan nilai-nilai budaya yang selaras dengan ajaran Alkitab, seperti kasih, solidaritas, dan penghormatan terhadap sesama, sekaligus mengoreksi praktik-praktik yang mengarah pada kesombongan, komersialisasi berlebihan, dan pencarian prestise. Dengan

demikian, budaya *Ma'pasilaga Tedong* tetap dapat dilestarikan sebagai identitas masyarakat Toraja tanpa kehilangan nilai-nilai Injil yang menjadi dasar kehidupan orang percaya.

## REFERENSI

- A. Lubis. (2019). *Otonomi dan Tanggung Jawab Moral dalam Pendidikan Agama Kristen*. 3(1).
- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Syakir Media Press.
- Agustiani, R. & Pandriadi. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. CV. Tohar Media.
- Alkitab*. (1974). Lembaga Alkitab Indonesia.
- Arfin, A. A., Thalib, S. B., & Hasan, K. (2024). *Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai Budaya Segulaha*. Cendekia Publisher.
- Barurallo, F. (2010). *Kebudayaan Toraja*. Pohon Cahaya.
- H. Y. Senduk. (2020). Kontekstualisasi Injil dalam Budaya Toraja. *Jurnal Teologi dan Misiologi Toraja*, 6(1), 18–20.
- Kobong, T. (1992). *Aluk, Adat, dan Kebudayaan Toraja dalam Perjumpaannya dengan Injil*. Pusbang, Badan Pekerja Sinode, Gereja Toraja.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Nugroho, F. (2015). *Kebudayaan Masyarakat Toraja*. PT JeDe Press Media Utama.
- Padandi, A., Burchanuddin, A., & Asmirah, A. (2020). Ma'pasilaga Tedong: Analisis Tradisi Adat Pemakaman Rambu Solo Di Toraja Sulawesi Selatan. *Jurnal Solidarity*, 9(2), 1075.
- S., L. T. (2020). *Tedong, Status dan Spirit: Adu Kerbau Jadi Puncak Rambu Solo di Toraja*. TVRI News. <https://www.tvrinews.com/berita/t0yhuhv-tedong-status-dan-spirit-adu-kerbau-jadi-puncak-rambu-solo-di-toraja>
- Salassa, A., Latief, Muh. I., & Yahya, I. (2025). Rambu Solo' dan Perubahan Adat Mantunu Tedong: Suatu Kajian Sosial Budaya. *Sosioreligius: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 10(2), 85–105. <https://doi.org/https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Sosioreligius/article/view/59123>
- Sumbung, P. P. (2010). *Sejarah Leluhur, Aluk, Adat, dan Budaya Toraja di Tallu Lembangna*. Penerbit Gunung Sopai.
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Tammu, J. H., & Veen, V. D. (1972). *Kamus Besar Bahasa Toradja Indonesia*. Yayasan Perguruan Tinggi Kristen Toraja.
- Tanduk, R., Maruf, N., & Suluh, S. (2021). Myths and Ideology in Customary Ritual of Ma'tammu Tedong for Life of Toraja People. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 4(2), 2709–2716.
- Yaniawati, R. P. (2023). *Penelitian Studi Kepustakaan (Library Research)*. Lingkungan Dosen FKIP Unpas.
- Zega, S. (2020). Refleksi Teologis tentang Makna Ibadah yang Sejati. *Voice of HAMI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 28–38. <https://doi.org/10.59830/voh.v3i1.13>